

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi audiens Generasi Z di Yogyakarta pada budaya pembajakan film melalui website LK21 menunjukkan bahwa praktik tersebut dimaknai secara aktif, beragam, dan kontekstual. Audiens tidak sekadar memahami pembajakan sebagai tindakan ilegal, tetapi melakukan proses penafsiran berdasarkan pengalaman, kebutuhan, serta lingkungan sosial mereka. Temuan menunjukkan bahwa tiga dari enam informan memaknai pembajakan sebagai praktik yang wajar dan dapat diterima dalam kondisi tertentu, terutama karena keterbatasan akses dan pertimbangan ekonomi. Dua dari enam informan menunjukkan sikap ambivalen dengan tetap menyadari aspek ilegalitas, sementara satu lainnya secara tegas memandang pembajakan sebagai tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Variasi ini menegaskan bahwa makna pembajakan tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara nilai personal, pengalaman sosial, dan konteks konsumsi media digital.

Selain itu, motivasi audiens dalam mengakses LK21 menunjukkan bahwa faktor ekonomi, kemudahan akses, dan ketersediaan konten menjadi determinan utama yang saling berkaitan. Sebanyak tiga dari enam informan menjadikan biaya sebagai alasan utama, sementara seluruh informan menekankan kepraktisan akses dan lima informan menunjukkan bahwa keterbatasan katalog pada platform legal mendorong peralihan ke situs ilegal. Hal ini menunjukkan bahwa pembajakan tidak hanya dipicu oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh kebutuhan akan akses media yang cepat, fleksibel, dan tanpa hambatan, yang selaras dengan karakteristik konsumsi media Generasi Z. Dengan demikian, pembajakan film melalui LK21 dapat dipahami sebagai fenomena budaya digital yang dinegosiasikan secara aktif oleh audiens, bukan semata-mata sebagai pelanggaran hukum, melainkan sebagai bentuk adaptasi terhadap ekosistem distribusi media yang belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengguna.

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Layanan *Streaming* di Indonesia

Layanan *streaming* di Indonesia perlu mempertimbangkan kembali aspek keterjangkauan harga, khususnya bagi kelompok usia muda dan mahasiswa. Tingginya biaya langganan bulanan, disertai keterbatasan katalog dan waktu rilis, berkontribusi pada rendahnya daya tarik platform legal dibandingkan situs ilegal. Penyesuaian skema harga serta peningkatan akses konten berpotensi mengurangi ketergantungan audiens pada pembajakan film.

5.2.2 Saran untuk Generasi Z di Yogyakarta

Generasi Z di Yogyakarta perlu mengembangkan kesadaran yang lebih reflektif terhadap praktik konsumsi film digital, terutama terkait implikasi etika dan keberlanjutan industri kreatif. Normalisasi pembajakan film dalam lingkungan sosial sebaiknya disikapi secara kritis agar praktik konsumsi media tidak semata didasarkan pada kemudahan dan efisiensi, tetapi juga pada tanggung jawab sosial.

5.2.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus kajian dengan melibatkan informan dari latar sosial dan wilayah yang berbeda, mengeksplorasi bentuk pembajakan digital lain di luar film, serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam seperti metode kuantitatif atau *mixed methods* untuk memperkaya pemahaman mengenai pembajakan sebagai praktik budaya dalam ekosistem media digital. Selain itu, penting untuk memastikan komposisi gender informan yang lebih seimbang agar tidak terjadi bias representasi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait perbedaan pengalaman, preferensi, dan pemaknaan terhadap praktik pembajakan digital.